

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa seringkali diidentifikasi sebagai individu dewasa awal yang penuh problematika, baik dari segi fisik maupun psikologis. Periode perkembangan dewasa awal ini dianggap sebagai periode yang penting dan unik karena perubahan signifikan yang terjadi dalam aspek kepribadian, sosial, serta akademik yang dialami oleh individu dewasa awal.<sup>1</sup> Pada masa dewasa awal ini, mahasiswa dituntut untuk melaksanakan berbagai tugas pada tahap perkembangan yang sama sekali berbeda dengan tahapan perkembangan sebelumnya yaitu masa remaja. Seringkali, peralihan dari masa remaja ke dewasa awal menjadi periode yang berpotensi membuat seseorang mengalami stres.<sup>2</sup> Permasalahan yang biasa dihadapi mahasiswa ialah masalah ekonomi, keadaan kehidupan, hubungan personal, psikologis, rumah tangga atau keluarga, tugas kuliah, masa depan dan pekerjaan.<sup>3</sup>

Mahasiswa kedokteran diyakini mengalami tekanan yang lebih besar daripada mahasiswa jurusan lainnya. Secara umum, total waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan profesional yang diperlukan lebih besar bagi mahasiswa kedokteran dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lain, dan studi kedokteran diyakini terkait dengan tekanan mental dan fisik yang jauh lebih tinggi daripada yang dialami di bidang studi lainnya.<sup>4</sup> Selain itu, individu berusia antara 18 hingga 24 tahun memiliki risiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental, salah satunya yaitu depresi.<sup>5</sup>

Depresi merupakan gangguan suasana perasaan (*mood*) yang berhubungan dengan perasaan sedih dimana 3 gejala utamanya yaitu anhedonia, anenergi, dan afek depresif. Diperkirakan depresi terjadi pada 350 juta orang dan merupakan penyakit terbesar ke-4 yang menyebabkan beban sosial menurut data dari *World Health Organization* (WHO). Pada tahun 2020 WHO memperkirakan depresi akan menjadi penyakit dengan beban sosial terbesar ke-2 di dunia.<sup>6</sup> Prevalensi depresi tertinggi terjadi pada kelompok usia 40-59 tahun (9,45%), diikuti oleh kelompok usia 18- 39 tahun (8%), dan kelompok usia 12-17 tahun (6,3%) berdasarkan *Central of Disease Control* (CDC) tahun 2007-2010.<sup>7</sup> Prevalensi depresi di Indonesia cukup tinggi, yaitu sekitar 17,8%. Pada

mahasiswa kedokteran di Universitas Tanjungpura memiliki Prevalensi depresi sebesar 30,8%. Meta-analisis *Journal of the American Medical Association* (JAMA) baru-baru ini menemukan bahwa 27% dari 122.356 mahasiswa kedokteran yang berpartisipasi memiliki gejala depresi, proporsi yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum.<sup>5</sup> Pada sebuah studi deskriptif cross-sectional dilakukan di antara mahasiswa kedokteran sebuah perguruan tinggi kedokteran dari 2 Mei 2017 hingga 16 Oktober 2017 oleh Asosiasi Kedokteran *Journal of the Nepal Medical Association* (JNMA) Nepal, di antara 302 mahasiswa kedokteran, 86 (28,47%) mengalami depresi. Sebanyak 31 (36,04%) mengalami depresi ringan, 31 (36,04%) mengalami depresi sedang, 12 (13,95%) mengalami depresi berat, dan 12 (13,95%) mengalami depresi sangat berat. Di antara mereka, 55 (63,95%) adalah laki-laki dan 31 (36,04%) adalah perempuan.<sup>4</sup>

Depresi adalah gangguan mood yang ditandai dengan adanya mood depresi, anhedonia, dan anergia yang dikaitkan dengan kesejahteraan mental yang lebih buruk dan kemudian meningkatkan risiko pikiran dan perilaku *self-injury*. Seorang dengan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik cenderung tidak mengembangkan ide atau bahkan melakukan perilaku *self-injury*.<sup>8</sup>

Menurut *Diagnostic Statistical Manual Mental Disorder-5* (DSM-5), *self-injury* disebut dengan istilah *Non Suicidal Self-injury* (NSSI). NSSI dapat diartikan sebagai perilaku melukai diri sendiri dengan sengaja seperti memotong atau menyayat, menusuk, membakar anggota tubuh dan mampu menyebabkan perdarahan, memar, serta rasa sakit yang bertujuan untuk menimbulkan luka kecil dan ringan pada tubuh tanpa disertai adanya niatan untuk bunuh diri.<sup>9</sup> Penelitian sebelumnya telah mengkategorikan tingkat keparahan NSSI menjadi ringan, sedang, dan berat berdasarkan bentuknya. Bentuk NSSI yang ringan antara lain memukul diri sendiri, mengorek luka, dan membenturkan, sedangkan bentuk NSSI sedang atau berat terdiri dari pemotongan, penyanyatan pada kulit, pembakaran, dan penyalahgunaan zat.<sup>10</sup>

Pada penelitian yang dilakukan dalam jangka panjang oleh *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* terhitung mulai tahun 1990 hingga 2015, hampir 17% dari jumlah total 597.548 responden dari 41 negara partisipan pernah melakukan *Self-injury*. di Indonesia sendiri, telah dilakukan penelitian oleh YouGov Omnibus pada tahun 2019. Hasil penelitian tersebut menyatakan lebih dari sepertiga (36.9%) masyarakat Indonesia pernah melakukan *Self-injury* dan dalam kategori kalangan anak muda (rentang

usia 18-25 tahun) sebanyak 7% dengan frekuensi rutin dalam melakukan *self-injury*.<sup>11</sup> Hasil dari yang dilakukan oleh Alisha dkk. tahun 2018 pada mahasiswa *multi-campus* di Amerika, yang menyatakan bahwa 14,3% mahasiswa yang menjadi responden penelitian pernah melakukan *self-injury*.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Alifiando, dkk terhadap mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Magelang menerangkan bahwa gambaran kecenderungan perilaku *self-injury* yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir studi di Universitas Muhammadiyah Magelang yaitu sebanyak 45 responden dengan presentase 43.3% tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* sedangkan sebanyak 59 responden memiliki kecenderungan perilaku *Self-injury* dengan presentase 56,7%.<sup>11</sup>

Banyak faktor yang berhubungan dengan peningkatan risiko *Self-injury* pada remaja, termasuk faktor psikososial, biologis, dan lingkungan keluarga. Depresi merupakan prediktor risiko *Self-injury*, sehingga memahami hubungan *Self-injury* dan depresi dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang terjadinya dan proses perkembangan *Self-injury*. Saat ini fakta di lapangan cukup sulit menemukan data yang benar-benar menunjukkan jumlah pelaku *Self-injury* di Indonesia karena menemukan perilaku *Self-injury* ini bersifat pribadi kecuali jika pelaku mendapatkan perawatan karena kondisi psikis seperti kecemasan atau depresi.<sup>13</sup>

Depresi dan tindakan *Self-injury* sering kali terjadi bersamaan, bersamaan dengan gejala klinis yang lebih parah. Penelitian sebelumnya menemukan hubungan yang kuat antara tindakan melukai diri sendiri pada remaja dengan emosi negatif, yaitu depresi dan kecemasan.<sup>14</sup> Zhang et al menemukan dalam studi kohort gabungan multi-pusat nasional mengenai depresi remaja bahwa tingkat deteksi *Self-injury* pada remaja dengan depresi mencapai 76,06%. Tingkat deteksi depresi pada pasien NSSI mencapai 81,3%. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Self-injury* dan depresi pada remaja berfokus pada korelasi, seperti introversi, pertahanan diri tingkat menengah, keremajaan, dan impulsif, namun gejala spesifik yang mendasari korelasi ini masih belum jelas.<sup>15</sup>

Depresi dan perilaku *Self-injury* merupakan faktor risiko terjadinya percobaan bunuh diri, sehingga meningkatkan risiko kematian akibat bunuh diri. Penelitian Ashal dkk. tahun 2022 menunjukkan bahwa 25,2% mahasiswa kedokteran memiliki risiko ide bunuh diri di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, dengan prevalensi mahasiswa laki-laki 9,1% dan perempuan 16,1%. Stress akademik merupakan faktor yang paling sering menyebabkan munculnya ide bunuh diri.<sup>16</sup>

Tingginya tingkat stres pada mahasiswa menjadikan kelompok ini rentan mengalami depresi dan melakukan tindakan *self-injury*. Kesehatan mental yang buruk dapat berdampak pada Aktivitas akademik dan pencapaian kompetensi mahasiswa.<sup>17</sup> Pentingnya mengetahui korelasi antara depresi dan *self-injury* untuk kesadaran dan tindakan pencegahan dari perilaku *self-injury* dan konsekuensi jangka pendek hingga jangka panjang yang ditimbulkan. Sementara itu, penelitian yang membahas tentang hubungan antara depresi dan perilaku *Self-injury* pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas belum pernah dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara depresi dan perilaku *Self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2021 dan 2022.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat depresi dengan kejadian *Self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan tahun 2021 dan 2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat depresi dengan kejadian *Self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan tahun 2021 dan 2022.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi dan mengidentifikasi tingkat depresi yang ditemukan pada mahasiswa Kedokteran tahap akademik di Universitas Andalas.
2. Mengetahui prevalensi dan mengidentifikasi Perilaku *Self-injury* pada mahasiswa Kedokteran tahap akademik di Universitas Andalas.
3. Menilai dan menganalisis hubungan antara tingkat gejala depresi dengan ide bunuh diri pada mahasiswa Kedokteran tahap akademik di Universitas Andalas.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai gejala depresi dan perilaku *Self-injury* pada Mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Klinisi**

Dapat menambah wawasan tenaga kesehatan lainnya mengenai pentingnya mengetahui hubungan tingkat depresi dengan kejadian *Self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran, sehingga bisa mengembangkan pengetahuan dan dapat di aplikasikan dalam praktik pelayanan kesehatan

### **1.4.3 Manfaat Bagi Institusi**

Memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan mengenai hubungan tingkat depresi dengan kejadian *Self-injury* pada mahasiswa kedokteran di Universitas Andalas.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi bacaan mengenai hubungan tingkat depresi dengan kejadian *Self-injury* pada mahasiswa kedokteran di Universitas Andalas.

### **1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Dapat dijadikan penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat gejala depresi dengan perilaku *Self-injury* pada Remaja, khususnya pada mahasiswa kedokteran di universitas andalas.

